

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kitab suci Al-Qur'an adalah kitab pedoman hidup yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. bayyinah (penjelas) atas petunjuk itu dan sebagai pembeda antara yang haq (benar) dan yang batil (salah) yang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar hidup bermoral karena semangat dasar Al-Qur'an, adalah semangat moral. Di samping itu pula Al-Qur'an juga menyediakan suatu pondasi yang kokoh dan kuat yang tak berubah bagi semua prinsip-prinsip dasar yang di perlukan bagi manusia Al-Qur'an tidak mengkhususkan pembicaraanya hanya kepada suatu bangsa seperti bangsa arab saja, ataupun suatu kelompok seperti kaum muslimin saja, melainkan seluruh manusia.

Didalam Al-Qur'an terdapat kandungan makna yang masih bersifat global, sehingga sangat dibutuhkan pemahaman serta pengetahuan yang sangat luas bagi siapapun untuk memahami atau menafsirkannya. Memahami Al-Qur'an di kalangan ummat islam merupakan tugas tidak pernah kenal henti, di karenakan Al-Qur'an merupakan sumber dari segala hal keilmuan, Al-Qur'an merupakan upaya dan usaha keras untuk memahami pesan ilahi. Namun dalam kontelasi sejarah yang memahami teks Al-qur'an ialah Rosulullah SAW merupakan manusia yang pertama kali dapat menafsirkan Al-Qur'an, beliau langsung mendapat bimbingan dari Allah SWT, yang melalui Malaikat Jibril sebagai

perantara penyampayan wahyu. Sehingga dapat mengetahui dan memahami tentang maksud Allah SWT didalam Al-Qur'an¹

Salah satu contohnya penafsiran Al-Qur'an, Penafsiran Al-Qur'an merupakan suatu hasil karya yang dihasilkan oleh manusia melalui ilmu ilmu yang membahas tentang hal ihwal Al-Qur'an dari segi indikasi apa yang di maksud oleh allah² berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang di rumuskan oleh para ulama, berdasarkan penjelasan di atas maka tafsir adalah suatu hasil usaha tanggapan, penalaran dan ijtihad manusia untuk menyikapi nilai nilai samawi yang terdapat dalam Al-Qur'an³

Perjalanan ilmu tafsir itu sendiri telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan beliau sendiri yang mempunyai otoritas penafsiran Al-Qur'an. Karna sebenarnya beliaulah yang berhak menafsiri kitab suci tersebut. Selanjutnya sepeninggalan nabi penafsiran di lanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, ulama. Dan para pemikir islam lainnya. Dari perjalanan tafsir diatas menunjukkan bahwa ke tidak berhentiannya penafsiran dan terus berlanjut.

Di antara bentuk aspek kehidupan dalam islam adalah prinsip prinsip dan etika hidup dalam bermasyarakat dan bernegara, sehingga hal ini merupakan salah satu indikasi dan bukti bahwa dalam islam diatur pula sitem bermasyarakat dan bernegara atau yang kemudian di kenal dengan politik islam dengan bermacam teorinya yang memakai kerangka dasar pemikiran Al-Qur'an dan asas Al- sunnah

¹ Subhan Ali Mustafa, *fenomena jahiliah dalam bentuk aqidah, ibadah dan mu'amalah*. (probolinggo. UNUJA. 2018). 1

² Muhammad Basunu faudah, *tafsir tafsir al Qur'an dan perkembangan dengan metodologi tafsir*. Terj HM. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadi hamid (Bandung: pustaka, 1978), hlm 2.

³ Rohisin Anwar, *ilmu tafsir untuk STAIN, IAIN, PTAIS* (Bnzdung: pustata setia,2000), hlm,143

Dalam pandangan para pemikir islam kontemporer, ilmu politik modern tidaklah universal, dan bisa dikatakan bersifat spesifik. Hal ini karena dalam pemikirannya tidak memikirkan masalah etis fundamental terutama moral agama. Yang lebih ironis lagi adalah ketika memperhatikan kontribusi pemikiran dan aktualisasi para penulis islam berbentuk doktrin politik, bukan teori politik, atau falsafah politik⁴

Dunia politik sebenarnya adalah sebuah pilihan, dan di dalam pilihan itu memerlukan sebuah ilmu pengetahuan yang di landasi moral agama. Jelaslah bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmunya.

Merespon dari permasalahan diatas, munculah beberapa penfiran islam yang sangat perhatian sekali terhadap tafsir Al-Qur'an di antaranya adalah Hamka dan M.Quraish Shihab. Dalam hal ini dia mencoba meluangkan pemikirannya terhadap ayat ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam islam.

Penafsiran tertuang dalam sebuah kitab tafsir yaitu *Tafsir Al-Azhar*, dan pemikiran hamka ini di bahas berulang ulang dalam sebuah buku yang berjudul *politik bermoral agama*. Tafsir politik hamka yang ditulis oleh Muhammad Hakim dan M. Thalhah⁵. Keduanya mengklafikasikan pemikiran hamka ke dalam 5 masalah politik, diantaranya *syura, Negara dan kepala Negara, agama dan Negara, hubungan internasional dan politik bermoral agama*⁶ Tiap-tiap tafsir pasti memberikan suatu corak atau haluan dari penafsirnya, seperti halnya dalam

⁴ Mumtaz Ahmad (ed), *masalah masalah teori politik islam* (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 14-15.

⁵ Sartiman Setiawan, *Penafsiran Hamka tentang politik dalam tafsir Al-Azhar* (UINSUKA:2008) 4.

⁶ Ibid 11

Tafsir Al-Azhar ini. Dalam penafsirannya Buya Hamka memelihara sebaik mungkin antara Naqli dan Aqli, dirayah dengan riwayat dan tidak semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan pula tujuan dan pengamalannya. Oleh sebab itu, Tafsir Al-Azhar ini ditulis dalam suasana baru di negara yang penduduk muslimnya lebih besar jumlahnya daripada penduduk muslim di negara lain. Maka pertikaian madzhab tidaklah dibawa, juga tidak ta'asub (fanatik) kepada suatu faham, melainkan mencoba segala upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia serta memberi kesempatan orang untuk berfikir, Tafsir Al-Azhar adalah tafsir yang berkombinasi antara bil ma'tsur dan bil ra'yi, sebagaimana ia katakan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an ia menganut madzhab salaf yaitu madzhab Rasulullah dan para sahabat serta ulama-ulama yang mengikuti jejaknya.

Dalam hal ibadah dan aqidah dia memakai pendekatan taslim, artinya menyerahkan dengan tidak banyak bertanya, melainkan meninjau mana yang lebih baik dan lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan yang jauh menyimpang. Tidaklah nabi mengikat dengan satu cara yang sudah nyata tidak akan sesuai dengan perkembangan zaman. Ijtihad dalam hal ini adalah solusinya dengan jalan bermusyawarah, yakni memungut suara serta mengambil keputusan atau dalam bahasa sekarang disebut prosedur sidang.

Paparan singkat studi kasus mengenai masalah pemimpin di Indonesia, pesidangan kasus penodaan agama dengan terdakwa Basuki Tjahaja purnama atau di kenal *Ahok*. Seorang anggota majelis hakim bertanya kepada terdakwa dugaan kasus penista agama atau penodaan agama, Basuki Tjahaja Purnama atau

ahok, mengenai perkataan yang menyinggung surat Al-Maidah ayat 51 sebelum berpidato di kepulawan seribu.

Ahok membenarkan bahwa dia pernah mengutip surat Al-Maidah Ayat 51 sebelum menyampaikan pidatonya di kepulawan seribu pada 27 September 2016. “ada. Saat pakai baju hijau (seragam pemprof DKI Jakarta) pimpin rapim yang soal password Wi-fi Al-Maidah itu tahun 2015,” kata Ahok, dalam persidangan dugaan kasus penodaan agama, di Auditorium Kementerian pertanian, Ragunan, Jakarta selatan, selasa (4 April 2017). Saat itu, kata Ahok dia menusulkan surat Al-Maidah ayat 51 sebagai nama jaringan Wi-fi untuk ruang publik ramah anak (RPTRA) yang di bangun disekitar masjid. Untuk dapat menggunakan jaringan tersebut, Ahok mengaku mengusulkan kata “kafir” sebagai kata kuncinya (Password).

Ahok mempunyai ide tersebut, karena ingin menyindir beberapa oknum pegawai negeri sipil (PNS) DKI yang tak sepatutnya di pimpin oleh gubernur non muslim. “saya sampai tantang, demo saja. PNS tidak terima gubernur yang sah sesuai konstitusi,” ucap Ahok, selain itu, Ahok juga menyindir pihak pihak yang melakukan aksi unjuk rasa di Balai kota-DPRD DKI Jakarta setiap hari Jum’at.

Pihakn itu, menurut Ahok, menolak Jakarta di pimpin olehnya. Ahok menjelaskan tidak lagi mengutip surat Al- Maidah sejak adanya peringatan dari Majelis ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta. “Habis (ada peringatan) itu, saya enggak singgung singgung lagi,” kata Ahok.

Adapun Ahok didakwa melakukan penodaan agama karena mengutip surat Al-Maidah ayat 51 saat kunjungan kerja ke kepulawan seribu. Jaksa mendakwa

Ahok dengan dakwaan alternatif antara pasal 156huruf a KUHP atau pasal 156 KUHP.⁷

Karena dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap konsep kepemimpinan dalam ayat 51 surat Al-maidah dalam studi kitab Al-Misbah dan Al-Azhar

B. Identifikasi Masalah

tenaga Mengingat adanya keterbatasan pada diri penulis, baik terbatasnya waktu,,maupun biaya serta agar tidak terjadi pengkaburan pembahasan tentang masalah yang akan di bahas pada skripsi ini, maka penulis memfokuskan kepada:

1. Banyaknya kesalah pahaman tentang al-Qur'an surat al-Maidah ayat 51.
2. Kurangnya pemahaman tentang pemimpin Negara islam dan Negara demokrasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam kajian skripsi ini.

Adapun rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi pemimpin dalam konteks surat Al-Maidah ayat 51 dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah.?
2. Persamaan dan perbedaan Penafsiran ayat pemimpin dalam konteks surat Al-Maidah ayat 51 dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al-Azhar ?

⁷ <http://amp.kompas.com/> Kurnia Sari Aziza/07/ 2019

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan rumusan awal untuk menentukan titik akhir dari suatu usaha dan refleksi dari segala keinginan, berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Agar supaya umat islam, lebih memahami makan pemimpin Negara, agama, dalam konteks surat Al-maidah ayat 51 dalam tafsir Al-Azahar dan tafsir Al-Miabah
2. Agar lebih mengurangi adanya masyarakat awam dengan cara penulis menuliskan tulisan singkat ini yang menjelaskan perbedaan pemimpin Negara, agama dan rumah tangga dalam konteks ayat di atas.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan hasil dan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Lewat Universitas Nurul Jadid, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan ataupun informasi yang berarti dalam upaya meningkatkan mutu dakwah.

2. Bagi peneliti

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana jurusan Ilmu al-qu'an dan tafsir serta memperoleh pengalaman untuk menuangkan ilmunya, dan sebagai penambah ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, agama bangsa dan Negara.

3. Bagi masyarakat umum

Melalui masyarakat Untuk menambah keilmuan mengenai masalah kepemimpinan dalam al-quran, dan sebagai sumbangsih kepada masyarakat umum.

F. Metode penelitian

Sebagai mana beberapa karya karya ilmiah, setiap pembahasan pasti menggunakan metode untuk meneliti serta menganalisis permasalahan-permasalahan tersebut. Penelitian ini adalah tentang penelitian ke pustakaan (library research) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan data-data, serata bahan bahan yang dijadikan rujukan dan pembahasan berasal dari beberapa buku yang sama atau semacamnya yang berhubungan dengan pembahasan dan penelitian ini.

Mengingat dari pembahsan ini penulis terfokus kepada dua kitab tafsir, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Al-misbah karya M Quraishy Shihab, namun demikian hal ini tidak mengindikasikan beberapa kitab-kitab yang lain. Kitab tafsir yang lain tetap digunakan oleh peneliti guna melengkapi pembahasan serta mengomparasikan penafsiran Buya Hamka dan M Quraishy Shihab tentang pemimpin.

Selain itu, kitab-kitab dan beberapa karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan kepemimpinan akan di jadikan rujukan, agar supaya penelitian ini menjadi wawasan serta memperluas pengertian serta pemahan mengenai kepemimpinan dalam Al-Qur'an dalam konteks surat Al-Maidah ayat 51.

Setelah data dan sumber pembahasan terkumpul, penulis melakukan pengolahan data-data tersebut dengan metode *deskriptif analisis*. Deskriptif dalam hal ini bermakna memaparkan secara obyektif tentang masalah kepemimpinan, serta memberi gambaran yang jelas mengenai penelitian ini. Sementara analisis adalah, menganalisis data-data atau mencari data yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Sehingga dapat diketahui bagaimana pendapat serta paparan penafsiran buya Hamka dan M. Quraish Shihab tentang pengertian kepemimpinan. Penulis menggunakan metode *tahlili* ataupun *mawdu'i*, yaitu metode penafsiran yang berusaha mencari jawaban di dalam Al-Qur'an terhadap suatu permasalahan tertentu, dengan cara menghimpun atau mencari seluruh ayat yang berhubungan dengan judul penelitian ini serta menganalisisnya dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan judul penelitian yang telah dibahas. Sehingga melahirkan pemahaman yang jelas dari Al-Qur'an mengenai penelitian ini.

G. Definisi Konsep

Agar pembahasan ini mengarah pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dikemukakan definisi konsepnya, antara lain sebagai berikut :

1. Pemimpin

Secara umum pengertian pemimpin adalah suatu kekuatan yang menggerakkan perjuangan atau kegiatan yang menuju kepada kesuksesan.

Kepemimpinan juga dicitakan sebagai proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan.

Umumnya kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi aktifitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.

Pemimpin adalah suatu peran atau ketua dalam system di suatu organisasi atau kelompok, sedangkan kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui orang-orang untuk bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Pentingnya kepemimpinan terlihat dari banyak para ahli yang memaparkan pendapatnya dalam mendefinisikan pengertian pemimpin.⁸

2. Tafsir Al-Azhar

Kitab tafsir Al-Azhar merupakan karya gemilang buya Hamka. Awal penulisan kitab tafsir Al-Azhar di mulai semenjak tahun 1958, yang berbentuk uraian dalam kuliah subuh bagi jama'ah masjid di daerah masjid agung Al-Azhar. (Yunan Yusuf;1990) yang di buat dalam majalah Gema Islam semenjak tahun 1969. Penulisan hingga jilid 30 pada tanggal 19 Agustus 1964 di dalam rumah tahanan politik Mega Bandung. Penyempurnaan dan perbaikan terhadap penafsirannya dilakukan semenjak di bebaskan dari pemerintahan orde baru pada tanggal 21 Januari 1966 di rumahnya di Kebayoran hingga bulan Agustus 1975.

⁸ <https://umum-pengertian.blogspot.com/06/2019>

Dengan metode *tahlili* (analisis) buya hamka menafsirkan Al-Qur'an mengikuti system Al-Qur'an sebagai mana yang telah tertera di dalam mushaf, yang dibahas dari berbagai segi mulai dari asbab al-nuzul, kosa kata, serata munasabah, susunan kalimat dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan buya hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah, pendekatan satra yakni penjelasan serta pembahasan lafadz atau ayat dengan ungakapan sastra.⁹

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang dikarang oleh M Quraish Shihab semala empat tahun di mesir, secara metodologis tafsir Al-Misbah ditafsirkan dengan menggunakan metode *Tahlili*, Ayat per-ayat berdasarkan tata urutan Al-Qur'an. Menurut M Quraish Shihab Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adapu corak yang di gunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak *ijtimak* atau bias disebut kemasyarakatan, sebab urayannya mengarah kepada permasalahan yang beralaku atau terjadi di masyarakat

H. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa buku yang mengkaji tentang kepemimpinan didalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1. Judul Memilih pemimpin menurut Al-Qur'an surat Al-maidah ayat 51:
Studi perbandingan anatar penafsiran M Quraish Shihab dan Buya

⁹ Buya Hamka, *tafsir Al-Azhar, juz.I*. Jakarta:Pustaka panajimas, 1984, 20

hamka. Penulis: Moh Hasin Adi Level Tesis Tahun 2017 Penerbit Digilib uinsby

Didalam penelitian ini menghasilkan dua pendapat diantaranya M Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat tersebut melarang umat Islam memilih pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani, akan tetapi larangan tersebut tidak bersifat mutlak, sebab menurut M Quraish Shihab yang mengutip pendapatnya Syekh Thantawi bahwa tidak semua umat Yahudi dan Nasrani berperilaku buruk terhadap umat Islam. Ini artinya Hanya umat Yahudi dan Nasrani yang berperilaku buruk saja yang dilarang untuk dijadikan pemimpin.

Hamka menjelaskan bahwa bagi orang yang beriman merupakan konsekwensi dari keimanannya, tidak diperkenankan menyerahkan kepercayaan kepemimpiannya pada orang Yahudi dan Nashrani, karena tidak akan ditemukan kedamaian bahkan akan lebih menambah kerusakan. Mereka tetap mengikuti asal muasalnya sebagai seorang Yahudi atau Nasrani, yaitu memusuhi Islam.

2. Judul Penafsiran hamka tentang politik dalam Tafsir Al-Azhar Penulis

Sartiman Setiawan Level Skripsi Tahun 2008 Penerbit UINSUKA Dalam penelitian ini bisa di ambil kesimpulan bahwa sannya Buya Hamka membagi permasalahan Negara terfokus pada 5 permasalahan. Yaitu musyawaha atau Syura, Negara dan kepala Negara, agama dan Negara, hubungan internasional, politik bermoral agama.

Syura atau musyawaha adalah meupakan kunci pembanguana masyarakat dalam menghadapi permasalahan duniawi dengan cara bermusyawah. Dan cara permusyawarahannya di sesuaikan dengan pertumbuhan demokrasi neregara

Negara dengan kepala Negara, agama dan Negara, hubungan internasional, politik bermoral agama. Dari bebrapa pembahasan diatas muraph bentuk hasil dari pembahasan Al-Qur'an mengenai prmpimpin sehingga terbentuk sedikitnya 5 pembahasan yang menggambarkan seorang kepala Negara atau seorang pemimpin taat terhadap perintah allah, pintar dan sehat dalam memimpin suatu Negara.

3. Judul Tafsir kepemimpinan Non Muslim di Indonesia Penulis Agung

Arabian Level Skripsi Tahun 2018. Dalam penelitian ini menjelaskan kepemimpinan. Namun hanya di fokuskan kepada kepemimpinan non muslim. Bolehkan ummat islam memilih pemimpin non muslim.? jika menggunakan penafsiran Abdullah Saeed maka *auliya* ' di artikan sebagai pemimpin. Hanya saja di arikan sebagai memilih pemimpin non muslim yang mengikuti kebiasaan Adat Jahiliah, atau Adat nenek moyang mereka yang cendrung menggunakan hawa nafsunya. Sehingga cendrung ke tidakadilan, atau hanya bersifat kebutuhan sementara dan mengabaikan perintah tuhan, sebagai mana hukum pada masa jahiliah

4. Judul Pengangkatan Pemimpin Non Muslim dalam Al-Qur;an Studi

Penafsiran M. Quraish Syihab dalam *tafsir Al-Misbah*. Penulis, Rohhmat Syaifuddin Level, Skripsi Tahun, 2016. Dalam penelitian ini menerangkan

mengangkat pemimpin non muslim boleh-boleh saja, asal tidak ada kerugian terhadap masyarakat dan Negara. dan seorang pemimpin adalah suatu kelebihan seseorang, dalam artian seorang pemimpin adalah orang yang mampu serta menegenban amanah menjaga organisasi tertentu bahkan Negara serta masyarakat.

Dari penelitian terdahulu di atas, para penulis mengemukakan pendapatnya mengenai pemimpin yang terdapat didalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 51, yaitu larangan terhadap orang islam untuk memilih pemimpin orang non muslim, atau menjadikan sebagai teman atau kerabat dekan sehingga orang islam lebih mengutamakan untuk di jadiakn sebagai sandaran hidup dalam bermasyarakat

Akan tetapi penulis pada penelitian ini tetap menggunakan tema yang sama dengan membedakan pembahasannya yang lebih mengarah terhadap kondisi negara Indonesia pada masa ini, dimana yang telah kita ketahui, Indonesia bukanlah negara yang penegak hukumnya murni dari hukum-hukum islam. Di Indonesia terdapat beberapa agama yang berdiri tegak, seperti Hindu, Buda, Kristen, konghucu dan selainnya. Dari sebab inilah peneliti menulis kembali mengenai tema di atas.